
COMMUNITY-BASED TOURISM DI DESA WISATA BAYAN KABUPATEN LOMBOK UTARA

Mahmudah Budiatiningsih¹, Adhitya Bagus Singandaru²

^{1,2}Universitas Mataram, Indonesia

E-mail: ¹Mahmudahb@unram.ac.i, ²ab.singandaru@unram.ac.id2

Article History:

Received: 15-04-2026

Revised: 03-05-2026

Accepted: 16-05-2026

Keywords:

*Community-Based
Tourism; desa wisata;
Desa Wisata Bayan;
pariwisata
berkelanjutan*

Abstract: *Desa Wisata Bayan merupakan salah satu destinasi wisata budaya di Kabupaten Lombok Utara yang memiliki potensi wisata alam, budaya, dan buatan yang dikelola dengan melibatkan masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengembangan pariwisata di Desa Wisata Bayan berdasarkan prinsip-prinsip Community-Based Tourism (CBT). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Data diperoleh dari artikel ilmiah, buku, prosiding, dokumen pemerintah, regulasi, laporan penelitian, dan berbagai publikasi yang relevan, kemudian dianalisis berdasarkan sepuluh prinsip Community-Based Tourism yang mengacu pada ASEAN Community-Based Tourism Standard (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Wisata Bayan telah mengimplementasikan sebagian besar prinsip CBT melalui pemanfaatan potensi wisata berbasis alam dan budaya, pelibatan masyarakat, pengembangan UMKM, pelestarian tradisi lokal, serta dukungan berbagai pemangku kepentingan. Namun demikian, implementasinya belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat berbagai tantangan, antara lain rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, keterbatasan kapasitas kelembagaan, belum optimalnya kemitraan, ketergantungan terhadap pendanaan eksternal, serta mekanisme pembagian manfaat yang belum sepenuhnya berkeadilan. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan CBT tidak hanya ditentukan oleh potensi destinasi, tetapi juga oleh kualitas tata kelola kolaboratif, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan daya saing Desa Wisata Bayan sebagai destinasi wisata berbasis masyarakat.*

PENDAHULUAN

Community-Based Tourism (CBT) atau juga disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu pendekatan pembangunan pariwisata yang semakin banyak diterapkan untuk mewujudkan pengembangan destinasi yang berkelanjutan.

Pendekatan ini menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan hasil pembangunan pariwisata, sehingga manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan dapat dirasakan secara lebih merata. Berbeda dengan pendekatan pariwisata konvensional yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, CBT menekankan pentingnya partisipasi masyarakat, pelestarian budaya lokal, konservasi lingkungan, serta kemitraan antar pemangku kepentingan dalam menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan. CBT merupakan salah satu pendekatan pembangunan kepariwisataan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku pengembangan sekaligus sebagai penerima manfaat kegiatan pariwisata secara langsung [1]. Salah satu bentuk penerapan CBT adalah melalui pengembangan desa wisata.

Desa wisata adalah bentuk pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama [1], [2], [3]. Desa wisata menjadi salah satu bentuk pengembangan CBT yang banyak dilakukan di Indonesia. Pengembangan desa wisata di Indonesia bahkan didukung oleh pemerintah yang terus mendorong pengembangan desa wisata. Pemerintah pernah menargetkan 10.000 desa wisata pada tahun 2020 karena pengembangan desa wisata dianggap berhasil meningkatkan perekonomian [4]. Namun demikian, keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi yang dimiliki sebuah desa, melainkan juga dipengaruhi oleh kapasitas masyarakat, kelembagaan, kemitraan, serta kemampuan masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber daya yang dimiliki.

Salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui pendekatan CBT adalah Desa Wisata Adat Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini dikenal sebagai pusat budaya masyarakat adat Bayan yang masih mempertahankan tradisi, sistem sosial, dan nilai-nilai kearifan lokal hingga saat ini. Keberadaan Masjid Kuno Bayan, rumah adat tradisional, tradisi Islam Wetu Telu, berbagai upacara adat, Hutan Adat Mandala, serta panorama alam di kawasan kaki Gunung Rinjani menjadikan Desa Bayan memiliki daya tarik wisata yang khas dan sulit ditemukan di destinasi lainnya. Selain itu, letaknya yang strategis sebagai salah satu pintu gerbang menuju Gunung Rinjani dan berada pada jalur wisata menuju kawasan Gili Tramen memberikan peluang besar bagi pengembangan ekonomi pariwisata masyarakat.

Meskipun memiliki potensi yang sangat besar, pengembangan pariwisata di Desa Wisata Adat Bayan masih menghadapi tantangan. Salah satunya adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan strategis. Berbagai penelitian sebelumnya mengenai Desa Wisata Adat Bayan umumnya lebih menitikberatkan pada aspek pelestarian budaya, pengembangan potensi desa wisata, pemberdayaan masyarakat, maupun strategi promosi destinasi. Namun, penelitian yang mengkaji penerapan prinsip-prinsip CBT dalam pengelolaan desa wisata Bayan masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan pariwisata di Desa Wisata Adat Bayan berdasarkan prinsip-prinsip CBT. Analisis dilakukan menggunakan sepuluh prinsip utama CBT yang meliputi keterlibatan masyarakat, kemitraan, legalitas, kesejahteraan sosial, pemerataan manfaat ekonomi, keterkaitan ekonomi lokal, pelestarian budaya, konservasi lingkungan, kualitas pengalaman wisatawan, dan kemandirian kelembagaan. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan CBT di desa wisata adat di Indonesia, tetapi juga menjadi rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah, pengelola desa wisata, dan

masyarakat dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang lebih partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Pengembangan pariwisata pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga harus mampu memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat lokal sebagai pemilik sumber daya wisata. Oleh karena itu, pembangunan pariwisata di Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan destinasi yang berkelanjutan, partisipatif, dan berbasis potensi lokal. Menurut Ardika (2018), salah satu pendekatan yang dapat mewujudkan tujuan tersebut adalah penerapan *Community-Based Tourism* (CBT), yaitu model pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan destinasi [5].

CBT merupakan bentuk pengembangan pariwisata yang dimiliki, dikelola, dan dioperasikan secara kolektif oleh masyarakat pada tingkat komunitas. Menurut *ASEAN Community-Based Tourism Standard* (2016), pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan mata pencaharian yang berkelanjutan, sekaligus melestarikan tradisi sosial budaya serta menjaga kelestarian sumber daya alam dan warisan budaya yang menjadi identitas suatu komunitas [6]. Sejalan dengan hal tersebut, Budiatiningsih et al. (2024) menyatakan bahwa CBT merupakan pendekatan pembangunan kepariwisataan yang menempatkan masyarakat tidak hanya sebagai pelaku utama dalam pengembangan destinasi, tetapi juga sebagai pihak yang memperoleh manfaat secara langsung dari aktivitas pariwisata [1]. Dengan demikian, CBT tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menekankan aspek pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, konservasi lingkungan, serta keberlanjutan pengelolaan destinasi.

Sebagai pedoman dalam penerapan *Community-Based Tourism*, *ASEAN Community-Based Tourism Standard* (2016) menetapkan sepuluh prinsip utama yang menjadi indikator dalam mengevaluasi keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: (1) keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan rasa memiliki serta tata kelola yang transparan; (2) pembangunan kemitraan dengan para pemangku kepentingan; (3) pengakuan dan dukungan dari pihak berwenang; (4) peningkatan kesejahteraan sosial dan pemeliharaan martabat masyarakat; (5) penerapan mekanisme pembagian manfaat yang adil dan transparan; (6) penguatan keterkaitan dengan perekonomian lokal dan regional; (7) penghormatan terhadap budaya dan tradisi lokal; (8) kontribusi terhadap konservasi sumber daya alam; (9) peningkatan kualitas pengalaman wisatawan melalui interaksi yang bermakna antara masyarakat sebagai tuan rumah dengan wisatawan; serta (10) upaya mewujudkan kemandirian finansial kelembagaan. Kesepuluh prinsip tersebut menjadi dasar analisis dalam penelitian ini untuk mengkaji sejauh mana implementasi CBT telah diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata Bayan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif untuk menganalisis pengembangan pariwisata di Desa Wisata Bayan berdasarkan prinsip-prinsip *Community-Based Tourism* (CBT). Penelitian dilakukan melalui metode studi literatur (*library research*) dengan mengumpulkan data sekunder yang bersumber dari artikel ilmiah, buku, prosiding, laporan penelitian, dokumen pemerintah, regulasi, serta berbagai publikasi

yang relevan mengenai pengembangan Desa Wisata Adat Bayan dan konsep *Community-Based Tourism*. Selanjutnya, data penelitian dianalisis berdasarkan sepuluh prinsip *Community-Based Tourism* yang mengacu pada *ASEAN Community-Based Tourism Standard* (2016). Adapun indikator *ASEAN Community-Based Tourism Standard* (2016) yaitu keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat, kemitraan dengan pemangku kepentingan, legalitas dan pengakuan resmi, kesejahteraan sosial, mekanisme pembagian manfaat, keterkaitan dengan perekonomian lokal dan regional, pelestarian budaya dan tradisi lokal, konservasi sumber daya alam, kualitas pengalaman wisatawan, dan kemandirian finansial kelembagaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Wisata Bayan

Desa Wisata Bayan merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Pulau Lombok yang berlokasi di Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara geografis, desa ini berada di kawasan pegunungan yang memiliki lingkungan alami, udara sejuk, serta lanskap yang mendukung pengembangan wisata berbasis alam dan budaya. Posisi Desa Bayan juga sangat strategis karena menjadi salah satu pintu gerbang utama menuju Gunung Rinjani sekaligus berada pada jalur wisata yang menghubungkan kawasan Rinjani dengan destinasi Gili Tramen (Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air). Keunggulan lokasi tersebut didukung oleh kekayaan sumber daya alam dan warisan budaya yang masih terpelihara.

Potensi wisata alam Desa Bayan didukung oleh kondisi geografisnya yang berada di kawasan kaki Gunung Rinjani dengan lingkungan yang masih alami dan terjaga. Desa ini menjadi salah satu pintu gerbang pendakian menuju Gunung Rinjani sekaligus menawarkan panorama pegunungan, udara yang sejuk, serta suasana pedesaan yang asri. Keunikan wisata alam Desa Bayan semakin diperkuat dengan keberadaan dua hutan adat yang masih lestari, yaitu Hutan Adat Mandala dan Hutan Adat Bangket Bayan, yang memiliki fungsi ekologis sebagai kawasan konservasi sekaligus menjadi sumber mata air utama bagi masyarakat di Kecamatan Bayan. Selain memiliki nilai konservasi yang tinggi, kawasan ini juga menawarkan berbagai atraksi wisata alam, seperti kolam pemandian Mandala yang memanfaatkan mata air alami dengan kualitas air yang jernih, hamparan terasering persawahan yang menyuguhkan panorama matahari terbenam, kawasan Bangket Uban Plas, serta air terjun Tiu Sajeng dan Singang Petuna. Keberagaman sumber daya alam tersebut menjadikan Desa Bayan sebagai destinasi wisata yang mengintegrasikan keindahan lanskap, konservasi lingkungan, dan kearifan lokal dalam satu kesatuan pengalaman wisata yang berkelanjutan.

Desa Wisata Bayan juga dikenal sebagai pusat kegiatan budaya di Kecamatan Bayan dan menjadi salah satu dari tiga desa wisata yang terdapat di wilayah tersebut. Desa ini memiliki peran penting dalam melestarikan berbagai tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Beragam upacara adat, seperti Maulid Adat, Lebaran Adat, Ngaji Makam, serta ritual adat lainnya, masih rutin diselenggarakan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Selain itu, keberadaan Masjid Kuno Bayan sebagai pusat penyebaran Islam di Lombok, rumah-rumah adat yang masih dihuni, serta sistem kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal semakin memperkuat identitas budaya desa ini. Daya tarik budaya tersebut juga didukung oleh

keberadaan kerajinan tenun khas Bayan yang diproduksi oleh masyarakat sebagai bentuk pelestarian warisan budaya sekaligus menjadi produk ekonomi kreatif yang bernilai wisata. Keaslian tradisi, arsitektur tradisional, dan kehidupan masyarakat adat menjadikan Desa Bayan sebagai destinasi wisata budaya yang menawarkan pengalaman autentik bagi wisatawan.

Meskipun Desa Bayan didominasi oleh daya tarik wisata alam dan budaya, pengelola desa juga mengembangkan berbagai daya tarik wisata buatan sebagai pelengkap pengalaman berwisata. Pengembangan tersebut diwujudkan melalui penyediaan lapak UMKM yang memasarkan berbagai produk lokal, termasuk Petung ArtShop sebagai wadah promosi kerajinan dan produk kreatif masyarakat. Selain itu, tersedia pusat informasi wisata yang berfungsi memberikan informasi mengenai potensi dan aktivitas wisata di Desa Bayan, serta penataan kawasan Kolam Pemandian Mandala sehingga menjadi ruang rekreasi yang lebih nyaman dan menarik bagi wisatawan. Keberadaan berbagai atraksi buatan tersebut tidak hanya memperkaya pilihan aktivitas wisata, tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal melalui pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

Desa Wisata Bayan juga didukung oleh berbagai fasilitas penunjang yang berfungsi meningkatkan kenyamanan dan kualitas pelayanan bagi wisatawan. Fasilitas yang tersedia meliputi area parkir, balai pertemuan, kafetaria dan tempat makan, kios souvenir, musholla, kamar mandi umum, serta akses jaringan Wi-Fi di beberapa area. Selain itu, tersedia pula homestay yang dikelola oleh masyarakat sebagai pilihan akomodasi, area istirahat (rest area), jalur jungle trekking, dan berbagai spot foto yang mendukung aktivitas rekreasi serta dokumentasi wisatawan. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut menunjukkan komitmen pengelola desa dalam menyediakan amenities yang memadai sehingga mampu meningkatkan kepuasan wisatawan sekaligus mendukung pengembangan Desa Wisata Bayan sebagai destinasi yang berkualitas dan berkelanjutan.

Aksesibilitas menuju Desa Wisata Bayan didukung oleh letaknya yang strategis di jalur wisata yang menghubungkan kawasan Gunung Rinjani dengan destinasi Gili Tramen (Gili Trawangan, Gili Meno, dan Gili Air), sehingga memiliki potensi yang besar sebagai destinasi persinggahan maupun tujuan wisata. Akses jalan utama menuju desa relatif mudah dijangkau oleh kendaraan, namun kondisi infrastruktur jalan di beberapa kawasan wisata masih memerlukan perbaikan karena terdapat ruas jalan yang belum memadai atau mengalami kerusakan. Selain itu, ketersediaan moda transportasi umum menuju Desa Bayan masih terbatas, sehingga wisatawan, khususnya wisatawan mandiri, umumnya mengandalkan kendaraan pribadi atau kendaraan sewa untuk mencapai destinasi.

Layanan pendukung (*ancillary services*) di Desa Wisata Bayan melibatkan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung pengelolaan destinasi. Pengelolaan wisata dilaksanakan oleh sejumlah kelembagaan lokal, seperti Pokdarwis Bayan Ecotourism, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Komunitas Adat Wetu Telu, serta Forum Teruna Dedare Bayan (Fernanda) yang berperan dalam operasional, pelestarian budaya, dan promosi wisata. Pengembangan desa wisata juga didukung oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Utara melalui pembinaan dan regulasi, serta kolaborasi dengan akademisi dan media lokal dalam kegiatan promosi, edukasi, dan pengembangan kapasitas masyarakat. Untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada wisatawan, tersedia pula jasa pemandu wisata lokal yang dikelola oleh pemuda Karang Taruna dan anggota Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) setempat sehingga wisatawan dapat memperoleh

informasi dan pengalaman wisata yang lebih optimal.

***Community-based Tourism* di Desa Bayan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Wisata Bayan memiliki karakteristik yang sejalan dengan pendekatan Community-Based Tourism (CBT) yang diterbitkan oleh ASEAN (2016), yang ditunjukkan melalui pemanfaatan potensi wisata berbasis alam dan budaya, keterlibatan masyarakat lokal, serta dukungan berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan destinasi.

Keterlibatan dan Pemberdayaan Masyarakat

Keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat merupakan prinsip utama dalam CBT yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, pengambilan keputusan, dan pemanfaatan hasil pembangunan pariwisata. Melalui keterlibatan yang aktif, masyarakat diharapkan memiliki rasa kepemilikan terhadap destinasi sehingga mampu mendukung keberlanjutan pengembangan pariwisata.

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Bayan masih didominasi pada kegiatan operasional, seperti menjadi pemandu wisata, penyedia homestay, pengelola UMKM, dan pelaku seni budaya. Bentuk partisipasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah berperan sebagai pelaksana kegiatan pariwisata, namun belum memiliki ruang yang memadai dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, maupun evaluasi pengembangan destinasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi keterlibatan masyarakat masih didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga dibandingkan dengan kesadaran kolektif untuk mengembangkan desa wisata secara berkelanjutan. Rendahnya literasi pariwisata, keterbatasan kapasitas manajerial, serta minimnya kesempatan mengikuti pelatihan menjadi faktor yang membatasi partisipasi masyarakat pada level yang lebih strategis [7]. Oleh karena itu, diperlukan program pemberdayaan yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan sehingga tercipta partisipasi yang lebih bermakna.

Kemitraan dengan Pemangku Kepentingan

Kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan merupakan elemen penting dalam penerapan Community-Based Tourism (CBT). Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, pelaku usaha, akademisi, media, dan organisasi lainnya diperlukan untuk memperkuat tata kelola destinasi, meningkatkan kapasitas masyarakat, serta memastikan pengembangan pariwisata berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Pengembangan pariwisata di Desa Adat Bayan telah didukung melalui forum diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) yang melibatkan unsur pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, media, dan masyarakat sesuai pendekatan pentahelix [8]. Forum tersebut menjadi wadah koordinasi untuk membahas potensi, permasalahan, serta strategi pengembangan desa wisata secara kolaboratif.

Meskipun demikian, implementasi hasil kolaborasi tersebut belum berjalan secara optimal karena masih ditemukan kurangnya sinergi antara pemerintah desa dan Dinas Pariwisata dalam pelaksanaan program di lapangan. Ke depan, kemitraan perlu diperkuat melalui kolaborasi yang lebih berkelanjutan dengan perguruan tinggi dalam bentuk pendampingan, penelitian terapan, pelatihan, dan evaluasi berkala sehingga proses pengembangan desa wisata tidak hanya bergantung pada kegiatan yang bersifat insidental.

Legalitas dan Pengakuan Resmi

Legalitas dan pengakuan resmi menjadi aspek yang penting dalam mendukung keberlanjutan pengembangan desa wisata. Keberadaan regulasi, kebijakan, serta pengakuan dari pemerintah memberikan kepastian hukum bagi pengelolaan destinasi sekaligus menjadi dasar dalam memperoleh dukungan program, pembinaan, dan pendanaan.

Desa Adat Bayan telah memperoleh pengakuan formal sebagai Desa Wisata Prioritas melalui Surat Keputusan Bupati Lombok Utara Tahun 2020 [8] dan diklasifikasikan sebagai desa wisata berkembang [9]. Status tersebut menjadi landasan penting dalam memperoleh dukungan program, pendampingan, maupun alokasi anggaran untuk pengembangan destinasi. Namun demikian, legalitas tersebut perlu diperkuat melalui penyusunan regulasi desa yang mengintegrasikan hukum formal dengan awig-awig atau hukum adat yang masih berlaku dalam masyarakat. Integrasi kedua sistem tersebut akan memberikan kepastian dalam pengelolaan pariwisata, menjaga kelestarian budaya, serta memastikan bahwa aktivitas wisata tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai adat yang menjadi identitas utama Desa Bayan.

Kesejahteraan Sosial dan Martabat Masyarakat

Salah satu tujuan utama *Community-Based Tourism* (CBT) adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata diharapkan mampu menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memberikan ruang partisipasi yang setara bagi seluruh kelompok masyarakat.

Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Bayan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat, khususnya bagi pemuda dan ibu rumah tangga melalui kegiatan pemanduan wisata, penyediaan homestay, usaha kuliner, dan kerajinan tenun. Aktivitas tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat sekaligus memperluas peluang ekonomi lokal. Meskipun demikian, keterlibatan kelompok perempuan masih didominasi pada aktivitas produksi, sedangkan partisipasi mereka dalam forum musyawarah dan pengambilan keputusan strategis masih relatif terbatas. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih inklusif dengan memberikan ruang yang setara bagi perempuan, pemuda, dan kelompok rentan untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan maupun pengelolaan destinasi.

Mekanisme Pembagian Manfaat

Prinsip *Community-Based Tourism* (CBT) menekankan pentingnya mekanisme pembagian manfaat yang adil, transparan, dan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Manfaat ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga perlu dialokasikan untuk mendukung pelestarian budaya, lingkungan, dan pengembangan destinasi.

Manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata telah dirasakan oleh pelaku UMKM, pengrajin tenun, penyedia jasa wisata, dan masyarakat yang terlibat secara langsung dalam aktivitas wisata. Namun demikian, sebagian pendapatan tersebut belum mampu mendukung kebutuhan pelestarian situs budaya dan kawasan sakral yang memerlukan biaya pemeliharaan secara berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mekanisme *benefit sharing* belum berjalan secara optimal. Diperlukan sistem pengelolaan pendapatan wisata yang lebih transparan dan berkeadilan sehingga sebagian manfaat ekonomi dapat

dialokasikan secara proporsional untuk konservasi warisan budaya, perlindungan kawasan adat, serta pelestarian lingkungan sebagai aset utama pariwisata Desa Bayan.

Keterkaitan Ekonomi Lokal dan Regional

Pengembangan *Community-Based Tourism* (CBT) diharapkan mampu memperkuat keterkaitan antara aktivitas pariwisata dengan perekonomian lokal maupun regional. Keterkaitan tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan produk dan jasa lokal, penciptaan peluang usaha, serta integrasi destinasi dengan kawasan wisata di sekitarnya sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih luas.

Secara ekonomi, keberadaan desa wisata telah meningkatkan omzet pedagang, pengrajin, dan pelaku usaha lokal, terutama pada musim liburan/ *high season* dan saat berlangsungnya kegiatan adat. Aktivitas wisata tersebut memberikan efek berganda terhadap perekonomian masyarakat melalui peningkatan permintaan terhadap produk lokal dan jasa wisata. Selain itu, posisi strategis Desa Bayan sebagai pintu gerbang menuju Gunung Rinjani dan jalur wisata menuju kawasan Gili Tramenah belum dimanfaatkan secara optimal. Hingga saat ini belum tersedia paket wisata terintegrasi yang mampu menghubungkan ketiga destinasi tersebut sehingga Desa Bayan masih lebih sering menjadi lokasi persinggahan dibandingkan sebagai tujuan utama wisatawan.

Pelestarian Budaya dan Tradisi Lokal

Pelestarian budaya dan tradisi lokal merupakan salah satu prinsip mendasar dalam *Community-Based Tourism* (CBT). Pengembangan pariwisata tidak hanya bertujuan meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga menjaga keaslian budaya, nilai-nilai adat, serta identitas masyarakat lokal agar tetap lestari di tengah perkembangan industri pariwisata.

Keaslian budaya masyarakat Bayan yang tercermin melalui keberadaan Masjid Kuno Bayan, rumah adat, tradisi Islam Wetu Telu, serta berbagai upacara adat merupakan daya tarik utama yang membedakan Desa Bayan dengan destinasi wisata lainnya. Warisan budaya tersebut menjadi modal sosial yang memperkuat identitas desa sekaligus memberikan pengalaman wisata yang autentik. Namun demikian, meningkatnya kunjungan wisatawan juga berpotensi mendorong terjadinya komersialisasi budaya apabila tidak dikelola secara bijaksana. Oleh sebab itu, pengembangan pariwisata harus tetap menempatkan nilai-nilai adat sebagai prioritas utama sehingga kegiatan wisata tidak mengurangi makna sakral maupun fungsi budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Konservasi Sumber Daya Alam

Prinsip *Community-Based Tourism* (CBT) juga menekankan pentingnya konservasi sumber daya alam sebagai bagian dari pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pengelolaan destinasi diharapkan mampu menjaga kelestarian lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana serta melibatkan masyarakat dalam upaya perlindungan ekosistem.

Pelestarian Hutan Adat Mandala dan kawasan hutan adat lainnya menunjukkan komitmen masyarakat dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam yang menjadi penyangga kehidupan sekaligus daya tarik wisata. Praktik konservasi tersebut selama ini didasarkan pada nilai-nilai adat yang mengatur pemanfaatan kawasan hutan secara bijaksana. Meskipun demikian, kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan masih lebih banyak dipengaruhi oleh norma adat daripada sistem pengelolaan destinasi yang terencana. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi lingkungan, pengelolaan sampah,

serta kebijakan konservasi yang terintegrasi agar pelestarian lingkungan tidak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga bagian dari tata kelola destinasi wisata yang profesional.

Kualitas Pengalaman Wisatawan

Peningkatan kualitas pengalaman wisatawan merupakan salah satu indikator keberhasilan penerapan *Community-Based Tourism* (CBT). Pengalaman wisata yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh atraksi dan fasilitas, tetapi juga oleh interaksi yang bermakna antara wisatawan dengan masyarakat lokal sehingga mampu menciptakan pengalaman yang autentik dan berkesan.

Desa Adat Bayan menawarkan pengalaman wisata yang autentik melalui interaksi langsung dengan masyarakat, aktivitas budaya, serta kehidupan adat yang masih terpelihara. Karakteristik tersebut sejalan dengan tren *experiential tourism*, di mana wisatawan tidak hanya menikmati objek wisata, tetapi juga mencari pengalaman budaya yang mendalam. Namun demikian, kualitas pengalaman wisatawan masih dapat ditingkatkan melalui peningkatan kapasitas pemandu dan pelaku wisata di Desa Bayan. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat masih memiliki kemampuan bahasa asing, literasi digital, dan keterampilan komunikasi yang terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan potensi wisata budaya belum dapat dipromosikan secara optimal kepada pasar internasional. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi salah satu kebutuhan utama dalam pengembangan desa wisata.

Kemandirian Finansial Kelembagaan

Kemandirian finansial kelembagaan menjadi faktor penting dalam menjamin keberlanjutan pengelolaan desa wisata. Dalam konsep *Community-Based Tourism* (CBT), lembaga pengelola diharapkan mampu mengembangkan sumber pendanaan yang mandiri sehingga tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan pemerintah atau pihak eksternal dalam menjalankan program-program pengembangan pariwisata.

Pengelolaan Desa Wisata Bayan hingga saat ini masih bergantung pada dukungan pendanaan eksternal, baik melalui hibah pemerintah maupun alokasi APBDes. Ketergantungan tersebut menunjukkan bahwa kelembagaan pengelola belum memiliki sumber pendapatan yang stabil untuk membiayai operasional dan pengembangan destinasi secara mandiri. Kondisi tersebut berkaitan dengan masih terbatasnya kapasitas kelembagaan Pokdarwis dalam menyusun perencanaan jangka panjang, mengembangkan unit usaha wisata, serta mengelola sumber pendapatan secara profesional. Oleh karena itu, penguatan kapasitas organisasi melalui pelatihan manajemen, perencanaan bisnis, dan tata kelola kelembagaan menjadi langkah penting untuk mewujudkan kemandirian finansial sekaligus menjadikan Pokdarwis sebagai aktor penggerak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Bayan. Pengelolaan potensi desa wisata yang tepat dapat mendorong keterlibatan masyarakat, meningkatkan peluang usaha, mendorong pertumbuhan ekonomi dan kemandirian finansial [1], [10]. Secara umum, kekuatan utama pengembangan pariwisata di Desa Wisata Bayan terletak pada kekayaan sumber daya alam, keaslian budaya, serta keberadaan kelembagaan lokal yang menjadi fondasi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Namun, implementasi prinsip-prinsip *Community-Based Tourism* masih dipengaruhi oleh keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, kelembagaan, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan sistem pengelolaan destinasi yang belum sepenuhnya terintegrasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan

pengembangan desa wisata tidak hanya bergantung pada potensi yang dimiliki, tetapi juga pada kemampuan seluruh pemangku kepentingan dalam membangun tata kelola yang partisipatif, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Wisata Bayan telah mengimplementasikan sebagian besar prinsip *Community-Based Tourism* (CBT) melalui pengelolaan potensi wisata alam, budaya, dan buatan yang melibatkan masyarakat lokal serta didukung oleh berbagai pemangku kepentingan. Meskipun telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat dan pelestarian budaya serta lingkungan, implementasi CBT masih memerlukan penguatan pada aspek partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, kapasitas kelembagaan, kemitraan, dan keberlanjutan pembiayaan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa keberhasilan penerapan CBT dipengaruhi tidak hanya oleh potensi destinasi, tetapi juga oleh kualitas tata kelola kolaboratif dan kapasitas kelembagaan masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, pengelola desa wisata, Pokdarwis, dan masyarakat dalam merumuskan strategi penguatan kelembagaan, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan kemitraan yang lebih efektif guna mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model implementasi CBT secara kuantitatif atau mixed methods, membandingkan penerapan CBT pada beberapa desa wisata (*benchmarking*), serta mengkaji pengaruh tata kelola kolaboratif, literasi digital, dan kapasitas kelembagaan terhadap keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Budiatiningsih, M., Putri, B. P., & Dini, M. F. (2024). Keberhasilan penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat: Studi kasus di Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(1), 123-136.
- [2] Marlina, N. (2019). Kemandirian masyarakat desa wisata dalam perspektif *community-based tourism*: Studi kasus Desa Ketenger, Kabupaten Banyumas. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 17-26.
- [3] Norhabiba, F., Setianingrum, V. M., Sukardani, P. S., Huda, A. M., Lina, H. N., & Putranto, T. D. (2026). Pengembangan Strategi Komunikasi Digital Berkelanjutan untuk Pemberdayaan Ekonomi Desa Wisata Papoh, Kabupaten Blitar. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 4(1), 67-79.
- [4] Target pengembangan 10.000 desa wisata diakses melalui portal berita pada link <https://sumbar.antaranews.com/berita/284068/10-ribu-desa-wisata-target-kemendes-di-2020> diakses pada 6 Juli 2026 pukul 20.00 WITA
- [5] Ardika, I. G. (2018). *Kepariwisata Berkelanjutan Rintis jalan lewat komunitas* (R.B.E. Agung Nugroho & Pieter P. Giero (ed.); 1st ed.). PT Kompas Media Nusantara.
- [6] ASEAN. (2016). *ASEAN Community-Based Tourism Standard*. Jakarta, Indonesia: ASEAN Secretariat.
- [7] Dai, S. L., & Kurniansah, R. (2025). Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata: Studi Kasus Desa Bayan, Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 14(1), 597-606.

- [8] *Astiti, A. A. E. P. D. (2025). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata Bayan di Kabupaten Lombok Utara. Journal Of Responsible Tourism, 5(1), 513-526.*
- [9] *Profil Desa Wisata Bayan diakses melalui laman website <https://jadesta.kemenpar.go.id/desa/bayan> pada 6 Juli 2026 pada pukul 14.30 WITA.*
- [10] *Budiatiningsih, M. (2024). Perkembangan Siklus Hidup Pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Ilmiah Hospitality, 13(2), 283-290.*

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN